

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari proses komunikasi. Karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya, tetapi juga karena melalui komunikasi peradaban manusia dapat berkembang hingga sampai saat ini. Mengingat komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, maka kuantitas kegiatan berkomunikasi yang dilakukan manusia pun lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005 : 13), bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi, salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia tersebut adalah komunikasi Interpersonal. Menurut Littlejohn (1999 : 115), komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu. Bentuk khusus dari komunikasi Interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Dalam komunikasi interpersonal tidak hanya tertuju pada pengertian melainkan ada fungsi dari komunikasi interpersonal itu sendiri. Fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2006 : 56). Dalam kegiatan apapun komunikasi antarpribadi tidak hanya memiliki ciri maupun karakter tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi antarpribadi tetap berjalan dengan baik. Adapun

tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut: A. Untuk memahami dan menemukan diri sendiri. B. Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. C. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain. D. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain. E. Komunikasi antarpribadi merupakan proses belajar. F. Mempengaruhi orang lain. G. Mengubah pendapat orang lain. H. Membantu orang lain (Sugiyono, 2005 : 9)

Dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi *interpersonal* diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2006 : 56). Komunikasi *interpersonal* dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi *interpersonal* antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Pengertian komunikasi *interpersonal* dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi *interpersonal* dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi *interpersonal* yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan baik pada seorang remaja atau anak. (Widjaja, 2000 : 68).

Masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang perlu diketahui atau dipahami sejak konsepsi hingga dewasa yang menurut WHO sampai usia 18 tahun sedang menurut Undang-undang Kesejahteraan Anak RI No. 4 Tahun 1979 sampai dengan usia 21 tahun sebelum menikah (Hidayat, 2005 : 156).

Pada tumbuh kembang anak salah satu faktor yang mempengaruhi adalah orang tua, banyak akibat yang disebabkan karena orang tua bekerja di luar negeri (TKI). Orang tua menjadi TKI secara otomatis tidak bisa berkomunikasi Interpersonal dengan anaknya secara langsung dalam waktu yang lama. Menurut Syamsul (2011: 138) orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang dapat ditiru oleh anak, maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik.

Oleh karena itu komunikasi interpersonal tidak dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga TKI karena dalam komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara face to face atau tatap muka dalam keluarga atau orang tua dengan anak. Pada hakikatnya manusia selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk dapat membantu mencukupi kebutuhan dirinya. Begitu pula seorang anak, membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya, dan orang lain tersebut yang pertama adalah keluarganya sendiri, terutama orang tuanya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun secara psikis.

Menurut Gunarsa (2004 : 299) menyatakan bahwa sebuah keluarga seharusnya dapat memberikan keagradan dan kehangatan bagi anak-anaknya, memberi rasa aman, memupuk rasa percaya diri dan membantu mempersiapkan anak-anaknya untuk mandiri. Namun dalam lingkungan keluarga TKI tidak dapat melakukan semua itu karena para orang tuanya pergi merantau keluar kota dan keluar negeri, padahal pada masa anak-anak atau masa remaja merupakan masa produksi anak untuk membentuk kepribadian si anak ini nantinya, Dan juga pada masa remaja, mereka membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Ketika sudah beranjak remaja itulah fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-

21 tahun (Monks, *et al.* 2002). Sedangkan menurut Hurlock (2004 : 121) Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik.

Pada usia remaja merupakan proses pencarian jati diri atau identitas mereka, disaat proses pencarian jati diri, remaja selalu ingin mencoba sesuatu apapun yang mereka sukai dan cocok untuk diri mereka sendiri, disamping itu pula biasanya remaja mencari bentuk dirinya kelak untuk masa depannya. Selama proses ini remaja selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam bentuk jasmani ataupun rohani. Keberadaan lingkungan yang sedemikian dekat dengan para remaja membuat apa yang terdapat dalam lingkungan akan dengan mudah ditirunya. Akibatnya dalam jangka panjang remaja akan terbentuk sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

Lingkungan ada yang baik dan ada yang buruk. Lingkungan yang baik akan membentuk remaja menjadi baik dan lingkungan yang buruk akan membentuk remaja menjadi buruk pula. Peran lingkungan memang sangat besar dalam proses pembentukan remaja, disamping faktor hereditas. Remaja harus pandai menentukan di mana harus berada, kepada siapa harus berteman, bagaimana cara bersikap pada lingkungan yang tidak baik, harus menjadi apa dan siapa, bagaimana harus berbuat. Hal ini penting sebab akan memberikan gambaran tentang sosok remaja bersangkutan. Pada usia remaja, anak dalam masa pencarian jati diri dan belum paham terhadap dirinya. Proses perkembangan jati diri ini dikenal sebagai “membuka diri” (*coming out*) atau dengan kata lain “pengungkapan diri”. Pengungkapan diri dikenal dengan istilah *self disclosure*. (Ridwan, blogspot.com:2010)

Self disclosure diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan,

emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya. (Anonymous, e-psikologi.com:2010). Sedangkan menurut Pearson (1983 : 81), *self disclosure* merupakan metode yang paling dapat dikontrol dalam menjelaskan diri sendiri kepada orang lain. Individu dapat mempresentasikan dirinya sebagai orang bijak atau orang bodoh tergantung dari caranya mengungkapkan perasaan, tingkah laku, dan kebiasaannya.

Terkadang kita mengungkapkan diri kita yang tersembunyi – apa pekerjaan kita, dimana kita tinggal, apa pilihan kita dalam pemilu. Ini disebut sebagai “pengungkapan deskriptif” karena mendeskripsikan beberapa hal tentang diri kita. Tipe pengungkapan diri lainnya adalah pengungkapan opini pribadi dan perasaan terdalam – perasaan kita pada orang lain, kesalahan kita, atau betapa bencinya kita pada pekerjaan kita. Ini dinamakan “pengungkapan evaluatif” karena berisi penilaian personal terhadap orang lain dan situasi (Taylor dkk, 2009 : 167).

Manfaat *self-disclosure* dijabarkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*)
2. Membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak.
3. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi
4. Mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*)
5. Memecahkan berbagai konflik dalam masalah interpersonal.
6. Memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan.
7. Meringankan diri dari beban pikiran yang mengakibatkan ketegangan dan stres. (Anonymous, e-psikologi.com:2010)

Maka dari itu pada masa remaja inilah kebiasaan pengungkapan diri (*self disclosure*) menjadi sering dilakukan sebagai sarana untuk menghilangkan stres, beban, dan tegangan hidup

yang dialaminya, apalagi para remaja yang jauh dari kedua orang tuanya yang merasa kurang kasih sayang dan perhatian langsung dari keduanya.

Kondisi ini juga dialami oleh remaja-remaja di Desa Nepa, dimana para remaja disana sebagian besar jauh dari kedua orang tuanya yang pergi merantau atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), Padahal masa remaja merupakan masa-masa untuk membentuk kepribadian dalam menentukan masa depan yang akan dijalani oleh si anak ini nantinya, sehingga para remaja disana melibatkan seseorang untuk di jadikan teman curhat, dan juga para remaja di Desa Nepa mempunyai manfaat tersendiri dalam pengungkapan diri (*self disclosure*), antara lain: meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan stress, memahami dunia secara lebih realistis, lebih percaya diri, percaya dan dapat mempererat hubungan dengan orang lain.

Menurut Bapak Amin selaku sekretaris Dinas Sosial tenaga kerja dan Transmigrasi di Kabupaten Sampang 2014, Dari 4 (empat) Kabupaten di Madura, 85% terbesar yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terdapat di Kabupaten Sampang. Di Kabupaten Sampang merupakan kabupaten terbesar masyarakatnya yang bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), tersebar di lima kecamatan di wilayah utara Kabupaten Sampang. Yakni Kecamatan Sokobanah, Ketapang, Kecamatan Banyuates, Robatal dan Kecamatan Karangpenang, Sampang. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari lima kecamatan yang paling banyak keluarga menjadi TKI terdapat di Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

Desa Nepa merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten sampang, Tanahnya yang tandus dan sedikitnya tersedianya lapangan pekerjaan membuat masyarakat Nepa pergi merantau ke daerah lain bahkan ada yang sampai ke luar negri. Jumlah penduduk di Desa Nepa mencapai 5.848 dan ada 1500 KK, dan hasil survei oleh peneliti dari 1500 KK terdapat 161 KK

yang menjadi TKI dan terdapat 143 anak yang di tinggal oleh orang tuanya pergi merantau (TKI), dari 143 anak yang ditinggal oleh orang tuanya ada beberapa anak yang ditinggal orang tuanya sampai puluhan tahun, bahkan ada yang tidak tau wajah kedua orang tuanya sendiri. Kebanyakan rumah-rumah di daerah ini bentuk bangunannya besar-besar, tetapi sayangnya hanya di huni oleh satu sampai 3 orang, yang di antaranya adalah nenek dan cucunya, nenek kakek dan cucunya. Hal tersebut di karenakan ketika dalam masa produksi kebanyakan dan bahkan hampir semua dari masyarakat di sana pergi merantau. Sehingga banyak anak yang di tinggal oleh orang tua mereka dan tinggal bersama oleh kakek neneknya. Pertumbuhan yang kurang di perhatikan oleh kedua orang tua merupakan hal yang biasa di alami oleh anak-anak disana, sehingga kebanyakan pada masa remaja mengalami masa-masa yang sangat sulit, dimana kurangnya perhatian dan pengawasan langsung dari kedua orang tuanya anak-anak di Desa Nepa melampiaskan semuanya kepada perilaku-perilaku yang menyimpang seperti mencuri dan hamil diluar nikah. Di latar belakang kondisi seperti diatas, maka peneliti tertarik untuk Melakukan penelitian dengan judul “PENGUNGKAPAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) ANAK DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA TKI DI DESA NEPA KECAMATAN BANYUATES KABUPATEN SAMAPANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana pengungkapan diri (*Self Disclosure*) Anak dalam Keluarga TKI di Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui Pengungkapan Diri (*self disclosure*) Anak dalam keluarga TKI di Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang pengungkapan diri (*self disclosure*) anak dalam komunikasi Interpersonal keluarga TKI di Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua untuk lebih memperhatikan pertumbuhan kesehatan mental anak, khususnya anak yang ditinggal orang tuanya untuk menjadi TKI dalam melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*). Melalui penelitian ini, anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI diharapkan untuk mengoptimalkan usia remaja sebagai pondasi untuk masa depan.